

**REPRESENTASI ETIKA JAWA DALAM
TARI GAMBYONG PAREANOM**
(Studi Pesan Komunikasi Media Tradisional Dengan Menafsirkan
Simbol-simbol
Gambyong Pareanom Menggunakan Analisis Semiologi Komunikasi)

Cindy Dea Effelina, Dyah Retno Pratiwi, Paramastu Titis Anggitia

ABSTRAK

Seni tari adalah satu dari beberapa kesenian yang dikembangkan di Indonesia. Seni tari Jawa, diekspresikan melalui gerak tubuh para penari yang di dalamnya menggambarkan bentuk ekspresi atau pengungkapan yang disertai kandungan maksud-maksud dan tujuan tertentu. Salah satu tarian yang cukup populer adalah Tari Gambyong, eksotisme gerak, keindahan busana dan sering ditampilkan pada saat penyambutan tamu adalah beberapa hal yang identik dengan tarian ini.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menerapkan metode analisis semiologi komunikasi Andrik Purwasito yang meliputi komponen, siapa komunikator, motivasi komunikator, konteks fisik dan sosial, struktur tanda dan tanda lain, fungsi tanda, sejarah dan mitologi, intertekstualitas, intersubektivitas, *common sense*, penjelajahan ilmiah peneliti dan kategorisasi Etika Jawa oleh Nurhidayati yang meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah dari ketiga kategorisasi yang diajukan, yaitu keselarasan, kebersamaan, dan kekeluargaan, ternyata tari Gambyong Pareanom mempunyai makna yang sangat luas. Dalam tarian ini menggambarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan alam. Hal ini ditunjukkan dalam korpus syair, gendhing, asesoris, dan beberapa gerakan yang ada dalam tarian tersebut. Hubungan antara manusia dengan manusia ini diperoleh dari pemahaman awal bahwa fungsi dari tari Gambyong Pareanom adalah tari hiburan, tarian selamat datang, dan tarian yang biasa dipentaskan dalam rangka penyambutan tamu. Dalam hubungan manusia dengan manusia ditunjukkan dalam korpus gerak.

Kata Kunci : Semiologi, Gambyong Pareanom, Etika Jawa.

Latar Belakang Masalah

Kesenian lahir dari daya cipta, rasa dan karsa komunitas masyarakat yang ditujukan untuk berbagai kegiatan, seperti untuk hiburan tetapi juga yang bersifat ritual. Dalam suatu kesenian biasanya mengekspresikan perasaan kolektif dan ekspresi yang muncul menunjukkan tingkat peradaban dan nilai-nilai tertentu yang dianut suatu masyarakat. Seni tari adalah satu dari beberapa kesenian yang dikembangkan di Indonesia dan diekspresikan melalui gerak tubuh para penari yang di dalamnya mengandung maksud-maksud dan tujuan tertentu. Secara umum tari-tarian di Indonesia mempunyai tiga fungsi, yaitu : tari sebagai bagian dari ritus, tari sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan, tari sebagai pelengkap kebesaran seseorang atau suatu lingkungan tertentu (Sedyawati, 1993: 184).

Salah satu tarian yang cukup populer adalah Tari Gambyong. Istilah Gambyong diambil dari nama seorang penari *tledhek*. Penari yang bernama Gambyong ini hidup ini pada zaman Susuhunan Paku Buwana IV di Surakarta (1788-1820). Lebih jauh menurut Sudibyo ZH dalam Soedarsono (1972: 63),

bahwa tentang adanya penari *ledhek* yang bernama Gambyong yang memiliki kemahiran dalam menari dan kemerduan dalam suara, sehingga menjadi pujaan kaum muda pada zaman itu.

Gambyong Pareanom adalah tari Gambyong pertama yang dikembangkan oleh Mangkunegaran, setelah itu muncul beberapa versi lain dari tarian Gambyong ini yang disesuaikan dengan beberapa kondisi yang ada. Sebagai cikal bakal dari tari Gambyong lainnya, tarian ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan Tari Gambyong yang lahir setelahnya. Eksotisme gerak, keindahan busana dan sering ditampilkan sebagai tarian penyambutan tamu adalah alasan kenapa peneliti mengambil Tari Gambyong Pareanom gaya Mangkunegaran sebagai bahan penelitian ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana representasi etika Jawa dalam Tari Gambyong Pareanom?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi etika Jawa dalam Tari Gambyong Pareanom.

Etika Jawa

Menurut Koentjaraningrat (1994: 75) daerah kebudayaan Jawa yaitu berasal dari masyarakat yang tinggal atau mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh pulau Jawa sedangkan sebelah baratnya (yang hampir seluruhnya merupakan dataran tinggi Priangan) merupakan daerah Sunda yang merupakan suku bangsa tersendiri.

Wilayah kebudayaan Jawa dibagi menjadi wilayah kebudayaan penduduk pesisir utara dan wilayah kebudayaan ujung timur serta wilayah kebudayaan penduduk pedalaman. Wilayah kebudayaan penduduk pesisir utara berhubungan dengan perdagangan, pekerjaan nelayan dan pengaruh Islam lebih kuat, sehingga menghasilkan kebudayaan Jawa yang khas yaitu kebudayaan pesisir. Daerah Jawa pedalaman sering disebut *kejawen*, mempunyai pusat budaya dalam kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Dua daerah ini dianggap sebagai daerah sumber dari nilai dan norma Jawa (Koentjaraningrat, 1994: 24). Latar belakang keraton yang dihuni kalangan kaum priyayi merupakan pembawa kebudayaan dan tradisi Jawa. Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Suseno. 2001: 11). Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda, oleh bahasa dan kebudayaan mereka (Koentjaraningrat, 1994: 88).

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*. *Ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan: adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. *Ethos* dalam bentuk jamak disebut *Ta-etha* artinya adalah adat kebiasaan. Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat (Bertenz, 1993: 4).

Etika bagi masyarakat Jawa merupakan kesatuan sistem dan ilmu. Masyarakat Jawa menyebut *Jowo* sebagai tanda kemengertian seseorang terhadap

makna pentingnya berlaku secara etis (gabungan etika dan etiket atau ilmu dan praktek) (Damami, 2002: 47).

Falsafah ini dialiri berbagai hal, antara lain sendi-sendi kejawen, yang meliputi: wawasan tri-sila, panca-sila, sinkretisme, tantularisme dan pengalaman mistik (Endraswara. 2003: 4). Endraswara menjelaskan bahwa wawasan tri-sila dan pancasila telah terangkum dalam Serat Sasangka Jati karya R. Sunarto. Serat sasangka Jati adalah pedoman aliran kejawen Pangestu. Tri-sila meliputi sikap eling (ingat), pracaya (percaya), dan mituhu (setia). Panca-sila adalah lima sikap hidup Jawa yang meliputi: rila (ikhlas dalam memberikan sesuatu), narima (menerima kenyataan), temen (sungguh-sungguh), sabar adalah perilaku momot, artinya mau menerima cobaan secara sadar dan budi luhur atau budi yang baik.

Keselarasan

Dalam ruang lingkup etika jawa terdapat keselarasan, beberapa ungkapan Jawa yang merepresentasikan tentang keselarasan adalah: "*Ana bapang sumimpang, ana catur mungkur*" (ada orang marah dising kiri, orang yang membicarakan orang lain dising kiri) dan juga berupa "*Aja dhemen metani alaning liyan digdaya tanpa aji, sugih tanpa bandha, menang tanpa ngasorake*" (Keunggulan dalam kekuatan, harta, dan kekuasaan dapat dikalahkan dengan kebijaksanaan). Dari hal utama tersebut dapat diambil pengertian secara umum bahwa keselarasan adalah kemampuan dan kemauan untuk hidup rukun dan damai dalam segala aspek sosial kemasyarakatan.

Hidup rukun selalu menjadi dambaan manusia yang hidup bermasyarakat. Demikian pula pada masyarakat Jawa yang juga mendambakan kehidupan yang selalu cinta damai. Cinta damai dapat terwujud jika antar sesama anggota masyarakat tersebut dapat hidup rukun. Sehingga dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *rukun agawe santosa*, yaitu bahwa hidup rukun sesama manusia akan membuat kehidupan menjadi sentosa.

Kebersamaan

Dalam prinsip kebersamaan diwujudkan dalam peribahasa "*Rukun agawe santosa crah agawe bubrah*", yang dalam praktek sehari-hari dan hubungan sosial diwujudkan dalam sikap *tepa slira*. *Tepa slira* berarti tenggang rasa, toleransi, menghargai orang lain, *nepakke awake dhewe*. Apabila kita merasa senang dan bahagia jika orang lain berperilaku baik kepada kita, maka hendaknya kita juga berusaha bersikap baik terhadap orang lain (Satoto, 2000: 94). *Tepa slira* adalah sikap individu untuk mengontrol pribadinya berdasarkan kesadaran diri. (Suseno. 2001: 61) Wujud sikap *tepa slira* adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai anggota masyarakat. Seseorang yang memiliki sikap *tepa slira* tidak akan *mburu menange dhewe, nggugu karepe dhewe*, dan *nuhoni benere dhewe*. Bila sikap *tepa slira* ini bisa dimiliki oleh setiap orang maka akan tercipta kerukunan dalam masyarakat sehingga kehidupan akan lebih damai.

Kekeluargaan

Sikap kekeluargaan ini dalam kehidupan nyata memiliki banyak makna dan beragam interpretasi. Namun salah satu sikap kekeluargaan yang menonjol dalam hubungan manusia dengan manusia dalam etika Jawa adalah adanya rasa saling memiliki. Sikap memiliki dalam etika Jawa ini memiliki konotasi positif dalam menjaga hubungan yang baik antar umat manusia. Merasa ikut memiliki, merasa wajib membela. Sikap ini wajib dimiliki oleh setiap orang agar keadaan dan situasi terjaga dengan baik. Dengan merasa memiliki orang akan punya keinginan untuk menjaga dan melestarikan serta membela sesuatu yang menjadi miliknya. Sikap ini sangat tepat untuk ditanamkan kembali pada generasi ditengah-tengah keterpurukan bangsa. Bila generasi muda memiliki sikap ini mereka akan berupaya untuk turut berperan dalam memperbaiki kondisi bangsa dan tidak justru merusak citra bangsa.

Tari Gambyong Pareanom

Tari Gambyong merupakan suatu tarian yang disajikan untuk menyambut tamu atau mengawali suatu resepsi perkawinan. Ciri khas, selalu dibuka dengan gendhing Pangkur. Tariannya terlihat indah dan elok apabila si penari mampu menyelaraskan gerak dengan irama kendang dan gending.

Tari ini merupakan tari hiburan yang dilaksanakan atau dilakukan sebagai tarian penyambutan atau ucapan selamat datang terhadap tamu-tamu yang datang ke Pura Mangkunegaran. Tari Gambyong Pareanom ini menceritakan kecantikan dan kebahagiaan yang ada karena datangnya atau adanya kunjungan terhadap tuan rumah. Pada zaman ini, Tari Gambyong Jawa Tengah memiliki perubahan nilai estetis dan dipadati oleh koreografi yang menarik. Nilai khas tari Gambyong terletak pada ornamen-ornamen gerak tari dan keharmonisan pada gerak dan pola irama kendang. Penghayatan total dan disertai dengan wilet yang bagus akan sangat menambah nilai sensuality. Hal ini merupakan daya tarik bagi penonton untuk menikmati pertunjukan tari Gambyong ini. Sejalan dengan perkembangan tersebut pada saat ini yang dapat menjadi penari Gambyong Pareanom tidak saja mereka yang masih remaja namun juga dalam rentang usia yang lebih panjang yaitu mulai usia 10 tahun hingga 40 tahun.

Semiologi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan analisis semiologi komunikasi yaitu kaidah tafsir terhadap tanda-tanda. Semiologi komunikasi diperkenalkan oleh Andrik Purwasito, suatu tafsir yang digunakan dalam studi komunikasi. Ia mengambil pembagian Roland Barthes, dalam *L'Aventure Semiologie* (Purwasito, 2003: 58). Semiologi menurut Ferdinand de Saussure adalah mendefinisikan tanda terdiri dari *signifier* dan *signified* atau *concept*. Artinya bahwa tanda-tanda selalu mengacu pada reference (rujukannya). Kata **Pohon**, menunjuk pada pohon dalam kenyataannya.

Sedangkan semiologi komunikasi adalah memberi makna pada tanda Pohon dalam perspektif bukan saja rujukan (pohon yang sebenarnya) tetapi fungsi itu digunakan oleh partisipan komunikasi. Seperti dalam istilah semiotika sendiri yang berasal dari bahasa Yunani Kuno "*semion*" yang berarti tanda, yang pada

dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Jadi ada perbedaan antara memaknai (*to signify*) dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti dalam hal mana obyek itu dijelaskan, tetapi juga sistem atau struktur dari tanda. Sedangkan mengkomunikasikan berarti obyek-obyek memuat informasi (pesan) kepada komunikan, demikian sebaliknya.

Metode analisis semiologi komunikasi didasarkan atas beberapa pengujian. Andrik Purwasito menemukan formula sederhana untuk menguji pesan sampai pada mendekati *meaning* yang sesungguhnya. Kaidah atau formula tersebut terdiri atas 7 pengujian utama (sebelumnya disebutkan ada 9 pengujian). Artinya untuk sampai pada makna tertentu, Tanda harus diuji melalui 7 tahapan sebagai berikut :

1. Partisipan Komunikasi
2. Konteks Komunikasi
3. Fungsi Tanda
4. Bentuk Fisik Non-Fisik Tanda
5. Intertekstual Tanda
6. Intersubyektivitas Makna
7. Intelektualitas Penafsir

Hasil dan Pembahasan

Proses analisis dilakukan dengan mendefinisikan data utama berupa busana, aksesoris, syair, gending, formasi dan gerakan dari Tari Gambyong Pareanom sebagai suatu tanda, dari tanda-tanda tersebut terdapat makna tanda yang tersurat dan tersirat. Sehingga yang dimaksud dengan data utama yang menjadi bahan analisis yakni semua anasir yang terdapat dalam pementasan. Dalam pementasanya terdiri atas gerak tari, busana, aksesoris, gending dan syair. Dengan demikian tari Gambyong Pareanom dianalisis secara holistik sehingga akan memperoleh makna yang terkandung pada tarian tersebut. dalam menginterpretasikan tanda-tanda baik yang tersirat maupun yang tersurat penulis menggunakan kaidah pemaknaan sembilan formula pengujian. Tari Gambyong Pareanom ini termasuk ke dalam tarian hiburan, dalam kaitannya dengan etika jawa tari Gambyong Pareanom banyak mengandung pesan-pesan edukasi selain aspek tontonan.

Apa yang dimaksud dengan pesan tuntunan dapat dijelaskan lewat tiga kategorisasi, yaitu : Keselarasan, Kebersamaan dan Kekeluargaan.

Keselaran

Menurut Suwardi Endraswara (2010:56).

Keselaran adalah cita-cita luhur orang jawa, keselaran merupakan harmoni kehidupan lahir dan batin serta antara personal dan sosial. Etika merupakan wahana agar orang jawa mampu mencapai harmoni. Untuk mencapai keseimbangan, orang jawa menerapkan berbagai prinsip etika yang disebut konsep rukun dan hormat. Kedua prinsip ini merupakan upaya substansif agar hubungan antarpersonal orang jawa lebih tertata.

Dalam pandangan Magnis-Suseno (1984:70-75) diketengahkan bahwa prinsip rukun dan hormat akan menciptakan etika keselarasan hidup. Setelah orang dapat menyelaraskan diri dan sosialnya orang tersebut akan merasa tenteram. Orang Jawa umumnya akan menyebut tenteram sebagai kondisi yang benar-benar stabil dan harmoni. Lahir batin yang seimbang akan menciptakan jiwa tenteram.

Setelah orang dapat mencapai keselarasan dan sosial, orang itu akan merasakan tenteram. Tenteram merupakan rasa yang paling tinggi, tenteram adalah suasana jiwa yang istimewa. Orang Jawa memahami rasa, sungguh istimewa. Puncak rasa yang mereka dambakan adalah tata titi tentrem. Artinya, suasana yang benar-benar tenang, menenteramkan. Rasa tenteram adalah keadaan jiwa damai. Tenteram merupakan kondisi hati sulit dilukiskan dengan kata memang yang dimaksud tenteram. Namun ketika jiwa tidak merasa terancam, jiwa bebas, dan segala keinginan terpenuhi, rasa tenteram yang akan diperoleh.

Dalam tarian Gambyong Pareanom tanda yang menyifatkan keselarasan batin dan kehidupan sosial manusia terdapat dalam korpus sebagai berikut :

1. Cunduk Mentul (Korpus 2b)

Cunduk Mentul merupakan hiasan kepala yang berbentuk bunga, terbuat dari logam dan permata dengan tangkai lentur. Cunduk Mentul mempunyai makna kehidupan manusia yang kadang diatas dan kadang dibawah seperti gerakan dari cunduk mentul. Seorang wanita harus lentur dan luwes dalam menghadapi setiap keadaan seperti yang digambarkan pada gerakan cunduk mentul yang bergerak luwes ke kanan dan ke kiri.

Secara semiologi komunikasi, formula 5, yaitu konteks tanda bahwa kehidupan manusia selalu berubah-ubah, kadang senang, kadang susah, kadang lebih, kadang kurang, tetapi harus bisa menyelaraskan kehidupan sosial dan dirinya, dengan begitu orang akan mencapai titik tenteram, jika sudah mencapai titik tenteram orang tersebut tidak akan mengeluh pada dirinya.

2. Rangkaian Melati (Korpus 2e)

Rangkaian melati yang dironce dikaitkan di leher dan di pinggang Penari Gambyong Pareanom. Dalam budaya Indonesia melati putih melambangkan kesucian, kemurnian, ketulusan dan keanggunan yang sederhana, melati putih juga dapat melambangkan keindahan dalam kerendahan hati. Secara semiologi komunikasi rangkaian melati masuk dalam formula 5, yaitu konteks tanda, bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya pastilah akan selalu berinteraksi dengan orang. Dari interaksi yang dilakukan inilah setiap manusia akan mengalami kehidupan sosial, dari kehidupan sosial tersebut manusia akan mendapatkan berbagai macam permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup yang dijalani inilah mereka akan berusaha untuk menselaraskan antara kehidupan sosial dengan kehidupan rohani mereka, dan apabila keselarasan tersebut sudah tercapai maka tingkatan yang paling tinggi yang dapat diraih adalah rasa tenteram dalam menjalani kehidupan.

3. Gending (Korpus 3A)

Iringan Tari Gambyong Pareanom diawali dengan "*Buka kendhang*" dan dimulai dengan aba-aba dari kendhang. Bila dilihat dari filosofi buka yakni buka bonang, gender, rebab, kendhang, buka celuk (bawa) yang mengartikan isyarat

ayat alam agar hati manusia menjadi terbuka atau si manusianya mau ‘membuka hatinya’ sejak awal. Secara semiologi komunikasi Gendhing masuk dalam formula 8, yaitu *Commons Sense*. Filosofi buka dalam seni karawitan, menandakan bahwa gamelan akan mulai ditabuh, dan para *wiyaga* harus mulai bersiap-siap untuk membaca not yang akan dimainkan. Disini yang dimaksud dengan “membaca” adalah membaca isyarat yang diberikan alam semesta dengan cara membuka mata dan telinga. Dapat dicontohkan sebagai berikut, dalam peristiwa gunung meletus, Tuhan akan selalu memberikan tanda-tanda awal sebelum gunung tersebut benar-benar meletus, sehingga kita manusia harus mulai waspada dengan gejala awal sebelum gunung tersebut benar-benar meletus. Dari contoh tersebut dapat dimaknai bahwa manusia harus selalu bersahabat dengan alam, karena alam merupakan tempat hidup manusia yang wajib selalu dijaga dan dihargai.

Hal ini lebih diperkuat dengan pendapat seorang cendekiawan Muslim, Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa ayat-ayat Allah itu tidak hanya berupa teks-teks Qur’an melainkan mencakup ayat kosmos (jagad raya), ayat-ayat sosial berupa sejarah dan perilaku masyarakat, ayat-ayat *nafsiyah* berupa kompleksitas diri manusia itu sendiri. Dalam tradisi islam, jagad raya itu disebut alam, sedangkan berarti tanda-tanda yang menyimpan informasi ilmu bagi orang yang ‘alim. (Buletin Pesan, Risalah Masyarakat Madani), 2000.

4. Syair (Korpus 4)

Dari terjemahan bebas syair diatas dapat disimpulkan bahwa manusia dalam hidup harus bisa mengendalikan hawa nafsu pribadi agar dapat hidup berdampingan dengan alam, apabila hasil pengendalian sudah baik maka pribadi dapat memahami arti kehidupan. Dengan memahami arti kehidupan, pribadi dapat berdamai dengan lingkungan sekitar sehingga terjalin hubungan budi luhur yang baik dengan pribadi lainnya.

5. Gerakan Ulap-ulap (Korpus 6b)

Gerakan ulap-ulap ini dapat dimaknai sebagai gerakan melihat dari kejauhan tamu yang akan datang menghampiri. Gerakan ini melambangkan keramahan tuan rumah dalam menerima tamu, gerakan melihat dan menggerakkan kepala kekiri dan kekanan bertujuan ingin menyampaikan kepada tamu, bahwa tuan rumah memperhatikan dan memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh tamu yang datang. Formula 8, *Commons Sense*

6. Gendhing babak pertama (Ayak-ayakan)

Dalam gendhing *ayak-ayakan* ini diartikan bahwa sifat manusia dalam menjalani kehidupan harus selalu *sesirik*, hal ini dilakukan agar apa yang menjadi permohonan manusia kepada Tuhan Sang Pencipta dapat terwujud. Selain *sesirik* ada juga *wira`i* atau wirangi yang dapat diartikan bahwa manusia harus selalu berhati-hati dalam melakukan segala perbuatan karena dalam segala perbuatan manusia akan selalu dimintai tanggung jawab pada saat kematian tiba.

Kebersamaan

Yang masuk dalam kategorisasi kebersamaan adalah korpus: 1. Gerak Awal Berjalan (korpus 6a), 2. Gerakan Miwir Sampur Menthang Nekuk Asta (korpus 7a), 3. Gerakan Ukel Pakis (korpus 7c), 4. Gerakan Gajah Ngoling (korpus 7d).

Dalam prinsip "*Kebersamaan*" hubungan antara manusia dengan manusia ini diwujudkan dalam peribahasa "*Rukun agawe santosa crah agawe bubrah*", yang dalam praktek sehari-hari dan hubungan sosial diwujudkan dalam sikap *tepa slira*. *Tepa slira* berarti tenggang rasa, toleransi, menghargai orang lain. Wujud sikap *tepa slira* adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama, disini dapat digambarkan melalui penari sebagai tuan rumah yang menunjukkan keterbukaan dalam menyambut tamu yang diharapkan tamu merasa nyaman tidak merasa sungkan dengan tuan rumah, sehingga tercipta suasana kebersamaan.

Hal ini sangat sesuai dengan ungkapan Jawa yang lain, yaitu tidak akan *mburu menange dhewe, nggugu karepe dhewe*, dan *nuhoni benere dhewe*. Bila sikap *tepa slira* ini bisa dimiliki oleh setiap orang maka akan tercipta kerukunan dalam masyarakat sehingga kehidupan akan lebih damai.

Kekeluargaan

Yang masuk dalam kategorisasi kebersamaan adalah korpus : 1. Gerak Awal Berjalan (korpus 6a), 2. Gerak Miwir Sampur Menthang Nekuk Asta (korpus 7a), 3. Gerakan Laku Telu (korpus 7b), 4. Gerakan Ukel Pakis (korpus 7c), 5. Gerakan Gajah Ngoling (korpus 7d).

Sikap "*Kekeluargaan*" ini dalam kehidupan nyata memiliki banyak makna dan beragam interpretasi. Namun salah satu sikap kekeluargaan yang menonjol dalam hubungan manusia dengan manusia dalam etika Jawa adalah adanya rasa saling memiliki. Sikap memiliki dalam etika Jawa ini memiliki konotasi positif dalam menjaga hubungan yang baik antar umat manusia. Merasa ikut memiliki, merasa wajib membela.

Sikap ini wajib dimiliki oleh setiap orang agar keadaan dan situasi terjaga dengan baik. Dalam hal ini penari sebagai wakil dari tuan rumah melakukan interaksi sosial yang tampak dengan keterbukaan dari tuan rumah dalam menyambut tamu yang datang, sikap keterbukaan dari tuan rumah dengan melakukan interaksi sosial menunjukkan sikap kekeluargaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Representasi Etika Jawa dalam Tari Gambyong Pareanom mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

Dari ketiga kategorisasi yang diajukan, yaitu keselarasan, kebersamaan, dan kekeluargaan, ternyata tari Gambyong Pareanom mempunyai makna yang sangat luas. Hal ini terlepas dari pengertian yang selama ini dipahami oleh masyarakat luas bahwa tari Gambyong Pareanom hanyalah tarian hiburan yang tidak memiliki makna atau arti yang lebih dalam.

Setelah penulis mengkaji lebih dalam, makna dari Tari Gambyong Pareanom lebih dari sekedar tarian hiburan. Hal ini penulis temukan setelah mengkaji dari semua unsur-unsur pembentuk tarian tersebut. Dalam tarian ini menggambarkan tentang hubungan antara Tuhan dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam. Hal ini ditunjukkan dalam korpus syair, gendhing, asesoris, dan beberapa gerakan yang ada dalam tarian tersebut.

Selain hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam, Gambyong Pareanom juga menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan antara manusia dengan manusia ini diperoleh dari pemahaman awal bahwa fungsi dari tari Gambyong Pareanom adalah tari hiburan, tarian selamat datang, dan tarian yang biasa dipentaskan dalam rangka penyambutan tamu. Dalam hubungan manusia dengan manusia ditunjukkan dalam korpus gerak.

Penjabaran pada alenia-alenia sebelumnya merupakan gambaran dari unsur *tuladha* (teladan) dan pendidikan, yaitu bagaimana seharusnya manusia dapat hidup yang selaras antara kehidupan duniawi dan kehidupan rohaninya.

Selanjutnya, Gambyong Pareanom mengandung unsur hiburan atau tontonan. Manifestasi dari unsur tersebut dapat ditunjukkan lewat beberapa tanda atau simbol dalam pementasan tersebut, yaitu : adanya unsur penari, unsur penonton (para tamu), unsur pementasan, unsur penabuh, yang secara keseluruhan memperlihatkan adanya muatan *entertainment* (tontonan).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budiono, Satoto. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- CH Dwi, Anugrah. 2009. "Nilai Estetis Tari Gambyong". Semarang : Dahara Priza.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kodiran. 1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Djambatan.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Messege Studies*. Surakarta: Dalem Purwahadiningratan Press.
- Suwardi, Endraswara. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S. Ilmi, Albiladiyah. 1999. *Ragam Hias Pendapa Istana Mangkunegaran*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Susetya, Wawan. *Dhalang, Wayang dan Gamelan*. Yogyakarta : Narasi.
- Widyastutieningrum, Sri Rochna. 1989. *Perkembangan Tari Gambyong Pareanom*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 1989.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004., *Butir-Butir Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi.

Wawancara :

- Ibu Umi Hartono 57 Tahun, pengajar tari pada Pura Mangkunegaran, tanggal 23 Agustus 2013, jam 10.00 wib).